



Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*) pada Balita di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Baiq Amira Fatmahanani¹, Aena Mardiah², Velia Maya Samodra³, Artha Budi Susila Duarsa⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram

Abstrak

Latar Belakang *Underweight* atau gizi kurang adalah masalah gizi balita yang paling awal bisa terdeteksi dibanding stunting dan wasting. Gangguan awal pertumbuhan anak ditandai dengan *weight faltering* yaitu berat badan tidak naik sesuai standar, yang jika dibiarkan anak bisa mengalami *Underweight*, berlanjut menjadi *wasting*, dan jika dibiarkan akan mengalami stunting. Faktor sosiodemografi dapat mempengaruhi kejadian gizi kurang (*underweight*) yang tercakup dalam sosiodemografi yaitu tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan orang tua, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendapatan keluarga.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dengan kejadian gizi kurang (*Underweight*) pada balita di wilayah Pesisir Pantai Nipah.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan *studi cross sectional*. Populasi penelitian yaitu seluruh orang tua yang memiliki anak balita Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Batas nilai signifikansi adalah *p-value* <0,05.

Hasil: penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah (*p-value* = 0,794), tingkat pendidikan ibu (*p-value* = 0,686), dan tingkat pendapatan keluarga (*p-value* = 0,528) terhadap kejadian gizi kurang. Sedangkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua (*p-value* = 0.000) dan jumlah anggota keluarga (*p-value* = 0,001) terhadap kejadian gizi kurang.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua, dan jumlah anggota keluarga terhadap kejadian gizi kurang (*underweight*) pada balita di wilayah pesisir pantai nipah, sedangkan tidak ditemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian gizi kurang (*underweight*) pada balita di wilayah pesisir pantai nipah.

Kata Kunci: *Tingkat pendidikan, pengetahuan, jumlah anggota keluarga, jumlah pendapatan keluarga, gizi kurang, underweight*

Abstract

Background: Underweight or insufficient nutrition is a nutritional issue in toddlers that can be detected earlier than stunting and wasting. Early growth disturbances in children are characterized by weight

faltering, where the weight does not increase according to standards. If left unaddressed, it can lead to underweight, progress to wasting, and eventually result in stunting. Sociodemographic factors can influence the occurrence of underweight, encompassing educational levels of parents, parental knowledge, family size, and family income.

Objective: To determine the relationship between sociodemographic factors and the incidence of underweight among toddlers in the Nipah Coastal Area. Method: This research is a quantitative study using a cross-sectional design. The study population consists of all parents with toddlers in the Nipah Coastal Area, North Lombok Regency, West Nusa Tenggara. Cluster random sampling was used to select the sample. The significance level was set at a p-value of <0.05.

Results: The study indicates that there is no significant relationship between the father's educational level (p-value = 0.794), mother's educational level (p-value = 0.686), and family income (p-value = 0.528) with the occurrence of underweight. However, there is a significant relationship between parental knowledge level (p-value = 0.000) and family size (p-value = 0.001) with the occurrence of underweight.

Conclusion: Based on the statistical tests conducted, there is a relationship between parental knowledge level, and family size with the incidence of underweight in toddlers in the Nipah Coastal Area. Meanwhile, no relationship was found between the father's educational level, mother's educational level, and family income with the occurrence of underweight in toddlers in the Nipah Coastal Area.

Keywords: Level of education, knowledge, number of family members, family income, underweight

Copyright (c) 2025 Baiq Amira Fatmahanani¹, Aena Mardiah², Velia Maya Samodra³, Artha Budi Susila Duarsa⁴

✉ Corresponding author :

Email Address : email bqamiraf12@gmail.com

Received 13 April 2025, Accepted 16 April 2025, Published 19 April 2025

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan sebanyak 149,2 juta balita menderita masalah gizi secara global (World Health Organization, 2020). Kementerian Kesehatan Indonesia melalui laporan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menggambarkan bahwa terdapat empat permasalahan gizi balita yaitu stunting dengan angka kejadian 21,6%, *wasting* 7,7%, *Underweight* 17,1%, dan *overweight* 3,5%. *Underweight* atau gizi kurang adalah masalah gizi balita yang paling awal bisa terdeteksi dibanding *stunting* dan *wasting*. Gangguan awal pertumbuhan anak ditandai dengan *weight faltering* yaitu berat badan tidak naik sesuai standar, yang jika dibiarkan anak bisa mengalami *Underweight*, berlanjut menjadi *wasting*, dan jika dibiarkan akan mengalami *stunting* (Kemenkes, 2023).

Pada tahun 2022, Indonesia tercatat sebagai negara tinggi dalam jumlah balita yang mengalami *Underweight* dan stunting di kawasan Asia Tenggara, dengan jumlah balita *Underweight* mencapai 17,1 juta anak, selain itu terdapat sekitar 21,6 juta balita yang mengalami stunting pada tahun tersebut (Kemenkes, 2023).

Menurut hasil survei Status Gizi Indonesia (SGI) tahun 2022, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berada pada peringkat keempat dalam prevalensi balita *Underweight* dan stunting. Pada tahun 2022, prevalensi masalah *Underweight* pada balita di NTB mencapai 24,2% dan prevalensi stunting sebanyak 15,1%. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk dalam daftar 100 kabupaten dan kota yang menjadi prioritas dalam upaya penanggulangan

stunting. Pemilihan kabupaten dan kota tersebut didasarkan pada evaluasi jumlah dan tingkat kejadian stunting pada anak balita, yang kemudian diberi bobot dengan mempertimbangkan tingkat kemiskinan di provinsi tersebut, baik di perkotaan maupun di pedesaan (Tobing *et al.*, 2021).

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga Indonesia memiliki kawasan pesisir pantai yang cukup luas (Asian Development Bank, 2021). Salah satu daerah yang memiliki kawasan pesisir adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kabupaten Lombok Utara (KLU) dengan prevalensi 19,2% menjadi wilayah dengan prevalensi tertinggi angka *Underweight* di Pulau Lombok dan menjadi daerah tertinggi kedua untuk angka kejadian stunting 22,9% (Kemenkes, 2023).

Balita dengan *Underweight* dapat disebabkan oleh dua kelompok faktor, yakni faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer meliputi asupan nutrisi yang tidak memadai, penyakit infeksi, dan ketahanan pangan yang rendah, yang secara langsung memengaruhi status gizi balita. Sementara itu, pada faktor sekunder meskipun tidak secara langsung terkait dengan nutrisi, juga memiliki dampak yang signifikan terhadap status gizi balita. Faktor-faktor sekunder ini mencakup pemberian ASI eksklusif, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), pola asuh orang tua, pelayanan kesehatan yang sulit dijangkau, sanitasi lingkungan yang buruk, dan faktor sosiodemografi yang terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga, serta jumlah anggota keluarga (Casando *et al.*, 2022; Selvianita *et al.*, 2021).

Faktor sosiodemografi berperan penting dalam gizi balita di masyarakat pesisir. Tingkat pendidikan, pekerjaan, kemiskinan, dan jumlah anak yang banyak mempengaruhi akses pangan bergizi dan layanan kesehatan serta pola makan dan perawatan anak (Beti, 2020).

Kejadian *Underweight* pada balita di daerah pesisir pantai masih jarang dilakukan sebelumnya, terutama di wilayah Lombok Utara, NTB. Peneliti tertarik meneliti karena Kabupaten Lombok Utara (KLU) karena masih berstatus sebagai daerah tertinggal (Presiden Republik Indonesia, 2015).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan *studi cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak balita Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah yang masuk dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat dengan jumlah sampel 93 sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *cluster random sampling*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai “Hubungan faktor sosiodemografi dengan kejadian gizi kurang (*Underweight*) pada balita di wilayah Pesisir Pantai Nipah” dilakukan di Dusun Nipah yang berlokasi di Desa Malaka, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada tanggal 14 dan 21 Oktober 2023. Pada 93 sampel yang dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Gizi kurang (<i>Underweight</i>)		
Gizi Kurang	30	32,3
Gizi Baik	63	67,7
Total	93	100
Pendidikan Ayah		
Rendah	39	41,9
Tinggi	54	58,1
Total	93	100
Pendidikan Ibu		
Rendah	53	57
Tinggi	40	43
Total	93	100
Pengetahuan		
Rendah	52	55,9
Tinggi	41	44,1
Total	93	100
Tingkat Pendapatan		
Rendah	66	71
Tinggi	27	29
Total	93	100
Jumlah Anggota Keluarga		
Padat	29	31,2
Kurang padat	64	68,8
Total	93	100

Dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 30 responden (32,3%), dikategorikan sebagai balita dengan gizi kurang yang dimana $BB/U < -3 SD$ s/d $< -2 SD$. Sementara itu, sebanyak 63 responden (67,7%), termasuk dalam kategori balita dengan gizi baik atau $BB/U -2 SD$ s/d $1SD$.

Dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 39 responden (41,9%), dikategorikan sebagai ayah dengan tingkat pendidikan rendah atau setara dengan SD dan SMP. Sementara itu, sebanyak 54 responden (58,1%), termasuk dalam kategori ayah dengan tingkat pendidikan tinggi atau setara dengan SMA, DIII, dan S1.

Dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 53 responden (57,0%), dikategorikan sebagai ibu dengan tingkat pendidikan rendah atau setara dengan SD dan SMP. Sementara itu, sebanyak 40 responden (43,0%), termasuk dalam kategori ibu dengan tingkat pendidikan tinggi atau setara dengan SMA, DIII, dan S1.

Dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 52 responden (55,9%), dikategorikan sebagai tingkat pengetahuan orang tua rendah atau yang memiliki skor 0-7. Sementara itu, sebanyak 41 responden (44,1%), termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan orang tua tinggi atau yang memiliki skor 8-10.

Dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 66 responden (71,0%), dikategorikan sebagai tingkat pendapatan keluarga rendah dengan pendapatan dibawah

UMK \leq 22.367.323. Sementara itu, sebanyak 27 responden (29,0%), termasuk dalam kategori tingkat pendapatan keluarga tinggi dengan pendapatan diatas UMK \geq 22.367.323.

Dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 29 responden (31,2%), dikategorikan sebagai jumlah anggota keluarga padat yaitu jumlah individu yang menjadi tanggungan >4 orang. Sementara itu, sebanyak 64 responden (68,8%), termasuk dalam kategori jumlah anggota keluarga kurang padat yaitu jumlah individu yang menjadi tanggungan 1-4 orang.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ayah dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*)

Pendidikan Ayah	Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)				Total N	<i>p-value</i>	RP	95%CI
	Gizi Kurang		Gizi Baik					
	N	%	N	%				
Rendah	12	12,6	27	26,4	39	0,794	0,889	0,367-2,153
Tinggi	18	17,4	36	36,6	54			

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*)

Pendidikan Ibu	Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)				Total N	<i>p-value</i>	RP	95%CI
	Gizi Kurang		Gizi Baik					
	N	%	N	%				
Rendah	18	17,1	35	35,9	53	0,686	1,200	0,496-2,903
Tinggi	12	12,9	28	27,1	40			

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*)

Pengetahuan	Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)				Total N	<i>p-value</i>	RP	95%CI
	Gizi Kurang		Gizi Baik					
	N	%	N	%				
Rendah	28	16,8	24	35,2	52	0,000	22,750	4,966-104,226
Tinggi	2	13,2	39	27,8	41			

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*)

Tingkat Pendapatan	Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)				Total N	<i>p-value</i>	RP	95%CI
	Gizi Kurang		Gizi Baik					
	N	%	N	%				
Rendah	20	21,3	46	44,7	66	0,528	0,739	0,288-1,894
Tinggi	10	8,7	17	18,3	27			

Tabel 6. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*)

Jumlah Anggota Keluarga	Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)				Total N	<i>p-value</i>	RP	95%CI
	Gizi Kurang		Gizi Baik					
	N	%	N	%				
Padat	16	9,4	13	19,6	29	0,001	4,396	1,714-11,272
Kurang Padat	14	20,6	50	43,4	64			

PEMBAHASAN

Hubungan tingkat pendidikan ayah terhadap gizi kurang

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,794 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan kurang berpotensi 0,889 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Terdapat keyakinan sebesar 95% bahwa nilai sebenarnya berada di rentang 0,367-2153 berdasarkan sampel yang diambil.

Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian hubungan peran ayah yang dilakukan oleh Herwanti, (2017) di Desa Toineke dan Tuafanu anak dengan kondisi gizi kurang juga terjadi pada pendidikan ayah yang lebih tinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita di desa Toineke dan Tuafanu, dengan sampel penelitian berjumlah 152 orang yang terdiri dari 76 ibu dari balita gizi baik dan 76 gizi kurang, dengan pengambilan sampel secara *proporsional random sampling*. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sindar *et al.*, 2019) Populasi dalam penelitian ini adalah anak balita dan jumlah sampel yaitu 87 anak. Analisis data menggunakan uji statistik fisher's exact. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ayah yang berpendidikan tinggi sebesar 83,9. Dari hasil uji statistik fisher's exact diperoleh pendidikan ayah ($p = 0,210$), hasil statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan gizi kurang pada balita.

Penelitian ini mendukung teori bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, itu tidak selalu menjamin pengetahuan yang baik tentang gizi. Ada banyak faktor yang memengaruhi hal ini, seperti kebiasaan, perilaku, dan preferensi makanan yang terkait dengan budaya jadi, walaupun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, jika perilaku dan kebiasaan makanannya tidak mendukung, itu dapat memengaruhi kondisi gizinya (Irianto, 2014). Penelitian (Budiana & Supriadi, 2021) mengatakan bahwa pada penelitian kali ini pendidikan ayah bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian berat badan kurang, hal ini dikarenakan ayah sebagai tulang punggung keluarga yang bertugas mencari nafkah sehingga kurang begitu sering berinteraksi dengan anak.

Kondisi yang ada di Indonesia, peran ayah dalam pengasuhan belum optimal hal ini dikarenakan masih adanya budaya patriarki bahwa peran pengasuhan menjadi tanggung jawab ibu. Tidak adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh budaya yang menganut sistem patriarki, di mana laki-laki dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Menurut Millett, patriarki memiliki dua karakteristik utama: dominasi laki-laki terhadap perempuan sebagai yang pertama, dan dominasi laki-laki yang lebih tua terhadap yang lebih muda sebagai yang kedua (Khundrakpam & Sarmah, 2023). Di dalam budaya patriarki, terdapat perbedaan yang nyata antara peran dan tanggung jawab yang diemban oleh perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial dan keluarga (Israpil, 2017).

Keterkaitan antara rendahnya pendidikan ayah dengan kejadian *underweight* pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya akses terhadap pekerjaan yang memberikan penghasilan yang cukup untuk membeli makanan bergizi, kurangnya pengetahuan tentang gizi yang tepat, atau prioritas ekonomi yang berbeda dalam pengeluaran untuk makanan. Kejadian *underweight* pada balita dapat berkontribusi terhadap risiko stunting jika tidak diatasi dengan baik. Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami

pertumbuhan yang terhambat akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang, dan ini bisa dipengaruhi oleh kekurangan nutrisi pada masa awal kehidupan. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan *underweight* balita dan *stunting* adalah suatu generalisasi dan tidak selalu berlaku untuk semua kasus. Banyak faktor lain seperti akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, lingkungan sosial, dan ekonomi keluarga juga dapat memainkan peran penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak (Kurniawan *et al.*, 2022).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zogara, 2019) penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuanheum, Kecamatan Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang pada bulan September sampai Desember 2019. Desain penelitian yang digunakan adalah studi *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 106 balita dan data dianalisis menggunakan uji *chi square* dan menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ayah ($p\text{ value}=0.046$) dengan gizi kurang (*underweight*).

Adanya perbedaan hasil penelitian (Zogara, 2019) dengan penelitian lainnya dapat terjadi karena berbeda nilai-nilai masyarakat di lokasi penelitian dapat mempengaruhi cara orang tua mengelola kesehatan anak-anak mereka, terlepas dari tingkat pendidikan mereka. Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, itu tidak selalu menjamin pengetahuan yang baik tentang gizi. Ada banyak faktor yang memengaruhi hal ini, seperti kebiasaan, perilaku, dan preferensi makanan yang terkait dengan budaya (Irianto, 2014).

Hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap gizi kurang

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0.000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang berpotensi 22.750 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Terdapat keyakinan sebesar 95% bahwa nilai sebenarnya berada di rentang 4,966-104,226 berdasarkan sampel yang diambil.

Penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada keluarga binaan FK UMSU tahun 2016 bahwa pada penelitian tingkat pendidikan ibu yang paling banyak pada responden adalah SMA, sebanyak 25 orang (58.1%). Sedangkan pendidikan SMP berjumlah 11 orang (25.6%). Tingkat pendidikan ibu yang SD dan Perguruan Tinggi masing-masing berjumlah 5 orang dan 2 orang (11.6% dan 4.7%). Hasil penelitian tersebut ditemukan nilai $p=0.200$ ($p>\alpha$) tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada anak (Lubis & Boy, 2016).

Gizi kurang yang didapatkan mungkin dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua yang kurang dan pengaruh dari faktor lain seperti sosio pendapatan keluarga dan mungkin disebabkan oleh faktor langsung yaitu asupan makanan ataupun penyakit infeksi yang mungkin dialami oleh si anak dimana pada beberapa anak dijumpai riwayat penyakit terdahulu yang tertera pada *family folder*. (Lubis & Boy, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sindar *et al.*, 2019) mengatakan pendidikan ibu hanya merupakan penyebab dasar dari masalah *Underweight*, dan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya masalah gizi. Kurangnya penerapan pengetahuan yang di dapatkan dalam prosen pendidikan oleh ibu dapat menjadi salah satu alasan faktor penyebab masalah gizi kurang pada anak balitanya.

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih memahami dalam memberikan asupan makanan dan memilih makanan yang baik untuk anaknya. Hal ini berkaitan dengan perannya yang paling banyak dalam membesarkan anak, seperti menata menu makanan, berbelanja bahan makanan, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan tersebut. Namun bukan berarti ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak dapat mencegah terjadinya gizi kurang (*Underweight*), meskipun pendidikan ibu rendah, namun jika memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka dapat mempengaruhi ibu dalam memperoleh informasi terkait status gizi yang baik pada anaknya. Informasi mengenai status gizi dapat diperoleh melalui pendidikan informal seperti dari petugas kesehatan di posyandu, puskesmas dan rumah sakit yang memberikan informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat tanpa harus mengenyam pendidikan tinggi (Iqbal *et al.*, 2022).

Gizi kurang (*underweight*) menjadi krusial karena kondisi ini, yang dahulu dikenal sebagai gizi kurang, memiliki implikasi yang lebih luas. Inisiasi dari masalah *underweight* seringkali menjadi cikal bakal dari masalah gizi yang bersifat kronis, seperti pertumbuhan yang terhambat (*stunting*), yang dapat berdampak pada kesehatan dan perkembangan anak secara keseluruhan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penanganan masalah *underweight* menjadi titik awal yang vital untuk mencegah risiko masalah gizi yang lebih serius pada anak-anak (Myatt *et al.*, 2018).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zogara, 2019) penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuanheum, Kecamatan Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang pada bulan September sampai Desember 2019. Desain penelitian yang digunakan adalah studi cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 106 balita dan data dianalisis menggunakan uji chi square dan menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu (p value=0.018).

Adanya perbedaan hasil penelitian (Zogara, 2019) dengan penelitian lainnya dapat terjadi karena perbedaan dalam konteks geografis, budaya, waktu, atau lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Misalnya, studi yang dilakukan di tempat yang berbeda dapat memberikan hasil yang berbeda pula.

Hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap gizi kurang

Hasil uji statistik didapatkan p -value 0,528 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang berpotensi 0,739 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendapatan keluarga yang tinggi. Terdapat keyakinan sebesar 95% bahwa nilai sebenarnya berada di rentang 0,288-1,894 berdasarkan sampel yang diambil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan (Nabila, 2022) didapatkan hasil P -value = 0,006, bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik berhubungan dengan gizi kurang secara nyata. Responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip gizi seimbang untuk balita, yang merupakan dasar dalam memberikan gizi yang cukup pada anak mereka. Kondisi kurang gizi pada balita tersebut tidak selalu disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua memberikan jumlah makanan yang cukup untuk anak mereka. Namun, akibat dari kurangnya pemahaman orang tua dalam memilih, memproses,

dan menyajikan makanan untuk balita, zat-zat gizi yang seharusnya terkandung dalam makanan tersebut menjadi berkurang.

Pemerintah dan seluruh masyarakat dapat mengambil suatu langkah dalam menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua balita. Salah satu upaya untuk memperbaiki masalah gizi khususnya pada balita adalah dengan dibentuknya *Nutrition Class*. *Nutrition Class* bagi balita dapat membantu ibu menambah pengetahuan dan skills dalam merawat balitanya. Dalam penelitian oleh (Salam *et al.*, 2015), menemukan bahwa *Nutrition Education* berbasis *positif deviance* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan *skills* orang tua balita *underweight*. Setelah mengikuti kegiatan *Nutrition Class*, orang tua balita mampu memberikan makanan bergizi dari bahan pangan lokal yang harganya terjangkau.

Kajian lain yang dilakukan oleh (Taufiqurrahman & Marthalina, 2018), menunjukkan bahwa melalui *Nutrition Class* program, terjadi peningkatan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak, yang berdampak positif pada pola asuh mereka. Selain itu, program ini juga berhasil menunjukkan perbaikan pada berat badan balita yang sebelumnya mengalami masalah berat badan kurang, yang merupakan tahap awal dari masalah gizi lebih serius seperti stunting. Dengan demikian, kelas gizi tidak hanya membantu meningkatkan pengetahuan tetapi juga berperan dalam perubahan sikap dan tindakan, serta memberikan dampak positif pada penanganan masalah gizi pada anak.

Penelitian yang dilakukan (Taksiani *et al.*, 2023) mengatakan bahwa ibu yang tidak memiliki akses cukup terhadap informasi tentang gizi balita, baik melalui internet atau sosialisasi kesehatan, cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kebutuhan gizi anak mereka. Meskipun informasi sangat mudah didapatkan melalui media sosial dan internet pada zaman sekarang, jika ibu tidak memanfaatkannya, mereka mungkin kehilangan sumber informasi yang berharga atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan informasi tersebut. Selain itu, ibu yang hanya memiliki pendidikan SD atau SMP umumnya memiliki pengetahuan yang terbatas karena keterbatasan pendidikan mereka, dan ibu yang lebih muda cenderung memiliki pengalaman yang lebih sedikit dalam hal kebutuhan gizi balita.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bukari *et al.*, 2020) Penelitian mengungkapkan bahwa 87,6% ibu memiliki pengetahuan yang baik. Prevalensi stunting, *underweight* dan *wasting* masing-masing sebesar 9,4%, 25,9% dan 17,9%. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan pemantauan tumbuh kembang ibu dengan stunting ($p=0.781$), *wasting* ($p=0.743$) dan *underweight* ($p=0.529$) pada anak usia 0-18 bulan di Tamale Metropolis

Adanya perbedaan hasil penelitian (Bukari *et al.*, 2020) dengan penelitian lainnya dapat terjadi disebabkan oleh perbedaan sikap dan praktik para ibu dalam kaitannya dengan pemantauan pertumbuhan anak. Pada temuan penelitian (Bukari *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang pemantauan pertumbuhan tidak secara otomatis berdampak pada peningkatan status gizi anak, kecuali jika disertai dengan sikap dan praktik yang baik terkait pemantauan pertumbuhan dan kebutuhan gizi anak.

Hubungan tingkat pendapatan orang tua terhadap gizi kurang

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anggota keluarganya padat berpotensi 4,396 kali lebih besar

memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki jumlah anggota keluarganya kurang padat. Terdapat keyakinan sebesar 95% bahwa nilai sebenarnya berada di rentang 1,714-11,272 berdasarkan sampel yang diambil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugerah *et al.*, (2023) dengan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dan desain cross sectional study. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bayi Baduta di Kelurahan Rimuku dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dengan sampel sebesar 100 orang. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis univariat dan bivariat yang di uji dengan metode chi square. Hasil analisis bivariat berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga ($p=0.384$) dengan dengan status gizi *underweight*, hal tersebut terjadi dikarenakan pendapatan tinggi maupun rendah mengkonsumsi pangan yang tidak jauh berbeda sehingga variabel ini tidak menjadi masalah pada kejadian gizi kurang pada anak.

Berkaitan dengan status gizi, asupan makanan dan zat yang bergizi haruslah seimbang. Salah satu faktor yang menunjang hal tersebut yaitu pendapatan keluarga yang menjadi penunjang adanya asupan yang sehat dan bergizi. Keadaan sosial ekonomi dapat memberikan peluang pada ibu untuk memberikan makanan kepada keluarga khususnya. Keadaan secara tidak langsung juga sangat berpengaruh terutama pada 1000 hari pertama bayi (Kemenkes RI, 2020). Setelah anak mencapai usia 2 tahun, beberapa aspek pertumbuhan fisik anak sudah mulai stabil dan sulit untuk direkayasa kembali. Meskipun tidak mustahil, upaya untuk mengatasi stunting setelah usia ini akan menjadi lebih sulit dan memerlukan pendekatan yang lebih kompleks serta waktu yang lebih lama untuk melihat perubahan yang signifikan (Mahmudiono *et al.*, 2018).

Didukung juga oleh penelitian Wahyuningsih *et al.*, (2020) ditemukan adanya subjek yang memiliki pendapatan keluarga kurang namun memiliki status gizi balita yang normal (56%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita usia 6 sampai 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantimurung. Hal ini terjadi kemungkinan karena keluarga subjek sebenarnya mempunyai penghasilan cukup akan tetapi karena cara mengatur belanja keluarga yang kurang baik, misalnya untuk pangan disediakan belanja terlalu sedikit lebih banyak diperuntukkan bagi pembelian barang-barang lain dibanding dengan pemenuhan zat gizi anak, akibatnya anak mengalami status gizi kurang. Sebaliknya, pendapatan yang kurang namun memprioritaskan konsumsi pangan keluarga sehingga status gizi anaknya tergolong normal.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai program untuk memperkuat perlindungan sosial dan memberikan stimulus ekonomi. Program-program ini termasuk Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Prakerja, Bansos, bantuan bagi UMKM Mikro dan Ultra Mikro, serta penurunan tarif listrik. Sebagian besar dari program-program ini sudah menjadi bagian rutin dari kebijakan pemerintah. Bantuan yang disalurkan oleh pemerintah memberikan manfaat yang signifikan kepada mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi dalam menjaga kelangsungan hidup (Pramanik, 2020). Daerah pesisir ini juga kaya akan sumber daya ikan laut yang menjadi konsumsi sehari-hari warga sekitar. Salah satu jenis nutrisi yang sangat berperan dalam pertumbuhan adalah protein. Sumber protein yang berkontribusi positif adalah protein yang diperoleh dari ikan laut (Mahyuddin *et al.*, 2023).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairani *et al.*, 2020) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Sawah Lebar Baru yang berkunjung ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu sebanyak 104 ibu. Sampel berjumlah 51 ibu yang diambil dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil uji Pearson Chi-Square didapatkan nilai $\chi^2 = 12,950$ dengan nilai *asymp.sig* (*p*) = 0,002. Karena nilai *p* < 0,05 berarti signifikan.

Adanya perbedaan hasil penelitian (Khairani *et al.*, 2020) dengan penelitian lainnya dapat terjadi karena hubungan antara status gizi dan pendapatan keluarga memiliki variasi tergantung pada populasi dan faktor-faktor yang dipertimbangkan. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi status gizi anak-anak, seperti kualitas makanan, pola pemberian makan, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga (L. Rahmawati, 2020).

Hubungan tingkat pendapatan orang tua terhadap gizi kurang

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,001 (*p* < 0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anggota keluarganya padat berpotensi 4,396 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Hasil penelitian (Budiana & Supriadi, 2021) menggunakan rancangan penelitian dengan pendekatan deskriptif korelasi dengan studi kasus kontrol (*Case Control*). Sampel sebesar 38 responden, dengan menggunakan perbandingan kasus dan kontrol 1:1, sehingga total sampel berjumlah 76 orang (38 kasus balita berat badan kurang dan 38 balita berat badan normal sebagai kontrol). Indeks antropometri menggunakan BB/Umur, data di uji menggunakan uji kaid kuadrat (chi square) Nilai *p-value* sebesar 0,021 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dan kejadian berat badan kurang. Semakin besar ukuran rumah tangga, semakin banyak anggota keluarga yang ada, yang pada akhirnya meningkatkan beban rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, jumlah anggota keluarga mencakup sekelompok individu yang tinggal di bawah satu atap dan berbagi satu tungku untuk memasak makanan.

Dalam hasil penelitian (Masturina *et al.*, 2023), dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru. Penentuan sampel menggunakan teknik Accidental Sampling. Hasil riset menunjukkan bahwa berdasarkan indikator BB/U terdapat 53 orang (55,8%) balita *underweight*. Pada kategori jumlah anggota keluarga, ditemukan bahwa keluarga dengan jumlah anggota lebih dari 4 memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih banyak menunjukkan hubungan yang signifikan. Keluarga yang memiliki dua anak memberikan peluang kepada anak-anak untuk belajar tentang berbagi, mengendalikan keinginan, dan bergantian mendapatkan perhatian dari orangtua. Di samping itu, orangtua dapat memberikan pendidikan dan perhatian yang memadai (Khayati, 2011).

Ukuran keluarga memiliki dampak pada cara makanan didistribusikan di dalamnya. Semakin banyak anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, semakin terbagi alokasi untuk membeli bahan makanan, yang dapat mengakibatkan porsi makan yang lebih kecil bagi setiap anggota keluarga. Jika ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, ini dapat

menyebabkan anak-anak balita lebih rentan terhadap kekurangan nutrisi (Budiana & Supriadi, 2021). Perencanaan kelahiran memiliki dampak besar terhadap kurangnya asupan nutrisi pada balita, sehingga program keluarga berencana diharapkan dapat efektif mengurangi tingkat kelahiran yang tinggi dan dapat masalah gizi yang masih tinggi angka kejadiannya (Khumairoh *et al.*, 2023).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah, 2022) hasil analisis chi-square hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *underweight* diperoleh *p-value* = 0,330, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara anggota keluarga dengan status *underweight*.

Adanya perbedaan hasil penelitian (Abdullah, 2022) dengan penelitian lainnya dapat terjadi karena perbedaan dalam ukuran sampel yang digunakan dalam menganalisis hubungan tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penggunaan ukuran sampel yang lebih besar atau lebih kecil dapat menghasilkan perbedaan dalam temuan penelitian.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “hubungan faktor sosiodemografi dengan kejadian gizi kurang (Underweight) pada balita di wilayah Pesisir Pantai Nipah” adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian dari 93 responden didapatkan sebanyak 30 (32,3%) responden memiliki balita dengan gizi kurang, sedangkan sebanyak 63 (67,7%) responden memiliki balita dengan gizi baik.
2. Gambaran tingkat pendidikan ayah di Wilayah Pesisir Pantai Nipah menunjukkan sebanyak 39 (41,9%) tingkat pendidikan ayah rendah, dan sebanyak 54 (58,1%) tingkat pendidikan ayah tinggi.
3. Gambaran tingkat pendidikan ibu di Wilayah Pesisir Pantai Nipah menunjukkan sebanyak 53 (57,0%) tingkat pendidikan ibu rendah, dan sebanyak 40 (43,0%) tingkat pendidikan ibu tinggi.
4. Gambaran tingkat pengetahuan orang tua di Wilayah Pesisir Pantai Nipah menunjukkan sebanyak 52 responden (55,9%), dikategorikan sebagai tingkat pengetahuan orang tua rendah dan sebanyak 41 responden (44,1%), termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan orang tua tinggi.
5. Gambaran tingkat pendapatan keluarga di Wilayah Pesisir Pantai Nipah menunjukkan sebanyak 66 responden (71,0%), dikategorikan sebagai tingkat pendapatan keluarga rendah dan sebanyak 27 responden (29,0%), termasuk dalam kategori tingkat pendapatan keluarga tinggi.
6. Gambaran jumlah anggota keluarga di Wilayah Pesisir Pantai Nipah menunjukkan sebanyak 29 responden (31,2%), dikategorikan sebagai jumlah anggota keluarga padat dan sebanyak 64 responden (68,8%), termasuk dalam kategori jumlah anggota keluarga kurang padat.
7. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Daerah Pesisir Pantai Nipah (PR= 0,889; 95% CI = 0,367-2153; p= 0,794).
8. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Daerah Pesisir Pantai Nipah (PR= 1,200; 95% CI = 0,496-2,903; p= 0,686).

9. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Daerah Pesisir Pantai Nipah (PR= 22,750; 95% CI = 4,966-104,226; p= 0,000).
10. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Daerah Pesisir Pantai Nipah (PR= 0,739; 95% CI = 0,288-1,894; p= 0,528).
11. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Daerah Pesisir Pantai Nipah (PR= 4,396; 95% CI = 1,714-11,272; p= 0,001).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BERAT BADAN KURANG (UNDERWEIGHT) PADA ANAK USIA 6-59 BULAN DI SULAWESI SELATAN. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Gizi*.
- Anugerah, S. Q., Septiyanti, & Yusuf, R. A. (2023). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BADUTA DI KELURAHAN RIMUKU KECAMATAN MAMUJU. *Window of Public Health Journal*, 4(2), 179–186.
- Asian Development Bank (ADB). (2021). Prevalensi Stunting Balita Indonesia. *Asian Development Bank*, November, 1. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>
- Beti, A. (2020). HUBUNGAN FAKTOR SOSIO DEMOGRAFIK KELUARGA DENGAN MASALAH GIZI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIKUMANA. 21(1), 1–9.
- Budiana, T. A., & Supriadi, D. (2021). Hubungan Banyaknya Anggota Keluarga, Pendidikan Orangtua Dan Kepesertaan Jaminan Kesehatan Anak Dengan Kejadian Berat Badan Kurang Pada Balita 24-59 Bulan Di Puskesmas Cimahi Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(1), 38–50. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i1.256>
- Bukari, M., Abubakari, M. M., Majeed, M., Abizari, A. R., Wemakor, A., & Atosona, A. (2020). Effect of maternal growth monitoring knowledge on stunting, wasting and underweight among children 0-18 months in Tamale metropolis of Ghana. *BMC Research Notes*, 13(1), 0–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-4910-z>
- Casando, N. I., Hapis, A. A., & Wuni, C. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jip*, 2(8), 2429–2432.
- Herwanti, E. (2017). Hubungan Peran Ayah dalam Upaya perbaikan Gizi dengan Status Gizi Balita pada Masyarakat Budaya Patrilineal di Desa Tinoeke dan Tuafanu Puskesmas Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Poltekkes Kemenkes Kupang*.
- Iqbal, M., Musnadi Is, J., & Silvia Putri, E. (2022). the Relationship of Mother'S Education and Occupation To the Events of Underweight in Toddlers. *Morfai Journal*, 2(2), 215–222. <https://doi.org/10.54443/morfai.v2i2.246>
- Irianto, K. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabet.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–7.
- Kementrian kesehatan republik indonesia. (2020). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020 TENTANG STANDAR ANTROPOMETRI ANAK. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Khairani, N., Suryani, S., & Juniarti, D. (2020). Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dan

- Kejadian Diare Dengan Status Gizi Pada Balita Yang Berkunjung Ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 87–96. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i1.1007>
- Khayati, S. (2011). (2011). *Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita pada Keluarga Buruh Tani di Desa Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010*.
- Khumairoh, F. D., Doko, M. M., & Malau, C. N. B. (2023). Peran Program Keluarga Berencana Terhadap Prevalensi Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 156–162.
- Khundrakpam., P., & Sarmah, J. K. (2023). Patriarchy and patriarchal customs in the Meitei Society of Manipur. *Women's Studies International Forum*.
- Kurniawan, A. W., Maulina, R., & Fernandes, A. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Berat Badan Kurang pada Balita di Timor Leste. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(3), 139. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.69648>
- Lubis, F. A., & Boy, E. (2016). HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI ANAK PADA KELUARGA BINAAN FK UMSU. *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Mahmudiono, T., Nindya, T. S., Andrias, D. R., Megatsari, H., & Rosenkranz, R. R. (2018). Household food insecurity as a predictor of stunted children and overweight/obese mothers (SCOWT) in Urban Indonesia. *Nutrients*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/nu10050535>
- Mahyuddin, M., Witradharma, T. W., & Risdianto, E. (2023). *BALITA TENGKES The Potential of *Thryssa fish* (*Thryssa a sp .*) as Nutritional Source for Toddler Stunting*. 26, 392–399.
- Masturina, M. L., Salam, A., Indriasari, R., Razak Thaha, A., Jafar, N., Studi Ilmu Gizi, P., & Kesehatan Masyarakat, F. (2023). Gambaran karakteristik keluarga dan status gizi balita. *Community Research of Epidemiology Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.24252/corejournal.v>
- Myatt, M., Khara, T., Schoenbuchner, S., Pietzsch, S., Dolan, C., Lelijveld, N., & Briend, A. (2018). Children who are both wasted and stunted are also underweight and have a high risk of death: A descriptive epidemiology of multiple anthropometric deficits using data from 51 countries. *Archives of Public Health*, 76(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13690-018-0277-1>
- Nabila, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita (Literature review). *Journal of Medicine*, 1–107.
- Pramanik, N. D. (2020). Dampak Bantuan Paket Sembako dan Bantuan Langsung Tunai terhadap Kelangsungan Hidup Masyarakat Padalarang pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 01(12), 113–120. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/209/149>
- PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (2015). *PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 131 TAHUN 2015*.
- Rahmawati, L. (2020). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Dan PolaMakan Dengan Kejadian Stunting PadaAnak Usia Dini Di Desa Gemantar,Kecamatan Selogiri*. 1–54.
- Salam, A., Suhaema, Sulendri, N. K. S., & Jannah, M. (2015). Pengaruh Kelas Gizi Berbasis Positive Deviance Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Balita Di Bawah Garis Merah (Bgm) Di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Prima*, 9(1), 1412–1418.
- Selvianita, D., Sudiarti, T., Indonesia, U., & Indonesia, U. (2021). Asupan Energi Sebagai Faktor Dominan Kejadian Underweight pada Balita Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(3), 169–178.
- Sindar, C. C., Punuh, M. I., Amisi, M. D., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomii Keluarga Dengan Status Gizi Anak Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 8(6), 247–254.
- Taksiani, I., Rahmayanti, E. I., & Lestari, K. F. (2023). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dan*

- Dukungan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo.* 1(September), 131-137.
- Taufiqurrahman, & Marthalina, H. (2018). Pengaruh Kelas Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Pola Asuh Ibu Dan Berat Badan Balita Di Dalam Penanganan Masalah Gizi Kurang. *Poltekkes Kemenkes Mataram*, 1-14.
- Tobing, M. L., Pane, M., Harianja, E., Badar, S. H., Supriyatna, N., Mulyono, S., TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN, & TNPK. (2021). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 238-244. http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf
- Wahyuningsih, S., Lukman, S., Rahmawati, R., & Pannyiwi, R. (2020). Pendidikan, Pendapatan dan Pengasuhan Keluarga dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.36590/kepo.v1i1.22>
- World Health Organization. (2020). *Regional Overview of Food Security in Latin America and the Caribbean: Towards healthier food environments that address all forms of malnutrition (Vol. 12)*. Food & Agriculture Org.
- Zogara, A. U. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA KUANHEUM , KABUPATEN KUPANG. *Program Studi Gizi, Poltekkes Kemenkes Kupang*.